



Davar: Jurnal Teologi

ISSN 2722-905X (online), 2722-9041 (print)

Vol. 4, No. 2 (2023): 116-129

<http://e-journalsangkakala.ac.id/index.php/DJT>

THEOLOGIA DAN PEKERJAAN: BEKERJA DALAM PERSPEKTIF ALKITAB DAN RELEVANSINYA TERHADAP PELAYANAN

Erwin Sudarmono Simanjuntak¹, Vicky B.G.D. Paat², Paulus Sugianto³

Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam⁴⁵, GBI Jagabaya⁶

erwinsudarmono49@gmail.com, vbgsaat75@gmail.com, paulus61nt@gmail.com

ABSTRACT

People spend most of their lives at work. Whether it's working as a profession or in spiritual service. However, many people think that work as a profession is very different or has a very large gap before God from work in the ministry. There are those who interpret working as a profession as a matter outside of God and worldly in nature. There are also those who interpret work as a profession as completely worldly affairs and not God's calling. Through research into the Bible, it is hoped that the right attitude for humans to view their work will be found, so that humans can interpret their work positively and productively. The results of Bible studies show that work is an activity that is intrinsic to humans as a creation in which God, the creator is also depicted as a figure who works. The purpose of this research is to find out the relevance of work to service, so that everyone realizes the attitude of a calling to work in the midst of the world of work towards mission and service. The research method used was collecting literature to solve problems so that the results were found that working as a profession is a calling from God and has strong relevance to service.

Keywords: Work, Relevance, Service

ABSTRAK

Kehidupan orang sebagian besar hidupnya menghabiskan waktu dalam pekerjaan. Baik itu bekerja sebagai profesi maupun dalam pelayanan kerohanian. Namun banyak orang menganggap bahwa pekerjaan sebagai profesi itu sangat berbeda jauh atau punya kesenjangan yang sangat jauh dihadapan Tuhan dengan pekerjaan dalam pelayanan. Ada yang memaknai bahwa bekerja sebagai profesi sebagai urusan diluar Tuhan dan bersifat duniawi. Ada juga yang memaknai bekerja sebagai profesi itu seutuhnya adlah urusan-urusan dunia dan bukan panggilan Tuhan. Melalui penelitian terhadap Alkitab, diharapkan ditemukan sikap yang tepat bagi manusia untuk melihat pekerjaannya, sehingga manusia bisa memaknai pekerjaannya secara positif dan produktif. Hasil kajian Alkitab menunjukkan bahwa bekerja adalah aktivitas yang melekat kepada manusia secara hakiki sebagai suatu ciptaan di mana Allah, sang pencipta juga digambarkan sebagai sosok yang bekerja. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan apa relevansi pekerjaan terhadap pelayanan, sehingga setiap orang mewujudkan sikap panggilan bekerja ditengah-tengah dunia pekerjaan terhadap pelayanan misi maupun pelayanan. Metode penelitian yang dipakai dengan mengumpulkan literatur untuk memecahkan masalah sehingga menemukan hasil bahwa bekerja sebagai profesi merupakan panggilan dari Tuhan dan memiliki relevansi yang kuat terhadap pelayanan.

Kata kunci: Pekerjaan, Relevansi, Pelayanan

PENDAHULUAN

Bekerja merupakan sesuatu yang harus dilakukan manusia dalam kehidupannya, jelaslah disini bahwa bekerja memegang arti yang penting dalam kehidupan manusia. Namun pada kenyataannya seringkali manusia memiliki sikap atau pandangan yang tidak tepat dalam bekerja sehingga membuatnya tidak melakukan pekerjaannya secara optimal. Beberapa sikap tersebut diantaranya, pekerjaan dianggap hanya untuk mencari uang saja, pemujaan terhadap karier sehingga karier menjadi berhala, memandang pekerjaan sebagai sesuatu yang negatif sebagai kutuk akibat dosa-dosa manusia.¹ Dalam Kejadian 2:15 juga jelas sekali bahwa manusia pertama juga diberikan mandat untuk bekerja mengusahakan taman Eden dan memeliharanya, ini merupakan salah satu tujuan Tuhan menciptakan manusia untuk bekerja.²

Banyak orang Kristen menganggap melayani Tuhan sebagai kegiatan yang dilakukan di lingkungan program gereja saja, baik yang berupa kegiatan-kegiatan pendukung acara ibadah atau pembelajaran di gedung gereja atau berkelompok bersama komunitas sesama anggota jemaat maupun yang berupa kegiatan-kegiatan proyek misi ke lokasi-lokasi atau komunitas-komunitas sasaran. Bagaimana dengan orang-orang Kristen yang lebih berkecimpung di dunia karier/pekerjaan, tanpa terlibat langsung di dalam kegiatan-kegiatan program gereja itu; apakah mereka perlu didorong untuk melayani Tuhan dilingkungan gereja?

Paradigma yang Salah: Pemisahan kerja/profesi vs pelayanan

Paradigma yang telanjur mengakar bahwa berkarier atau bekerja adalah berbeda dari melayani Tuhan muncul sejak ratusan tahun yang lalu. Banyak sekali pemimpin Kristen, anggota jemaat Kristen, serta lembaga agama Kristen selama bertahun-tahun memandang dunia kerja/profesi pelayanan kepada Tuhan sebagai dua entitas yang terpisah. Akibatnya, banyak yang percaya bahwa pelayanan kepada Tuhan hanya terjadi di dalam gedung gereja, saat hari Minggu, ketika melakukan proyek misi, atau saat aktif sebagai petugas pendukung acara gereja; Di sisi lain, usaha atau pekerjaan mereka sehari-hari di dunia kerja/profesi bukanlah suatu pelayanan dan “hanya” merupakan aktivitas mencari nafkah untuk kebutuhan hidup. Salah satu efek samping dari perspektif yang dikotomis ini ialah kegiatan-kegiatan yang mengandung konteks keagamaan/gereja (“melayani Tuhan”) dipandang “lebih mulia” daripada kegiatan-kegiatan lainnya, termasuk kegiatan usaha atau pekerjaan.

¹ Yudha Nata Saputra, *Kerja Dan Tujuannya Dalam Perspektif Alkitab*, *Te Deum*, 7.1, 99–111.

² OFM Dianne Bergant, CSA; Robert J. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 37.

Berbagai pemikiran yang melatarbelakangi paradigma yang salah tentang dunia kerja/profesi dan dunia pelayanan dalam gereja ialah antara lain:

- Tuhan telah menetapkan pemisahan fungsi antara masyarakat awam dan pelayan Tuhan penuh waktu;
- Tuhan memanggil jemaat-Nya untuk berfokus pada pelayanan di dalam lembaga/program gereja;
- Para pekerja dan pelayan penuh waktu, yang berfokus bekerja di lingkungan gereja, tentu lebih rohani dibandingkan mereka yang berkiprah di dunia kerja/profesi;
- Peran utama orang Kristen di dunia kerja/profesi adalah mencari uang, yang lalu tujuannya adalah disalurkan sebagai dukungan material/finansial untuk pelayanan kepada Tuhan (termasuk untuk kegiatan dan program gereja serta untuk kebutuhan para pekerja dan pelayan penuh waktu di gereja).

Paradigma dikotomis ini lahir pada awalnya karena paham filsafat Yunani tentang pemisahan hal-hal yang kudus dan hal-hal yang sekuler. Pemisahan ini salah, karena mengkotak-kotakkan hidup kita sebagai anak Tuhan. Sementara Tuhan menciptakan setiap manusia dengan seperangkat talenta serta kekuatan yang unik untuk berkarya dan memuliakan Dia di bidang masing-masing, paradigma ini justru memisah-misahkan kehidupan kerja/usaha, kehidupan keluarga, dan kehidupan spiritual dengan ruang lingkup masing-masing sesuai dengan pengertian seseorang yang sempit. Pembahasan yang lebih lengkap mengenai hal ini dapat dibaca dalam buku tulisan seorang hamba Tuhan yang secara khusus memberi perhatian pada pentingnya transformasi segala bidang oleh Kerajaan Allah, Ed Silvoso, yang berjudul *Anointed for Business* (Chosen Books, 2009) (versi bahasa Indonesianya berjudul *Diurapi untuk Berbisnis*, terbitan Nafiri Gabriel).³

METODOLOGI

Metodologi yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif⁴, dengan pendekatan *library research*⁵, peneliti mengolah data dari sumber yang peneliti gunakan yaitu buku, dan artikel jurnal yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Dengan menggunakan pendekatan polemik antara pekerjaan dan pelayanan, peneliti mendeskripsikan bahwa pekerjaan dan pelayanan merupakan sama-sama panggilan dari Tuhan untuk menjalankan Misi Allah dalam dunia ini.

³ <https://www.abbaloveministries.org/berkarier-atau-dan-melayani-tuhan/>.

⁴ Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, No. 1’, 2020, 28–38.

⁵ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research Kajian Filosofis, Aplikasi, Proses, Dan Hasil Penelitian*, Ed. Febi Rizki Akbar, Cetakan 1. (Batu: Literasi Nusantara, 2020).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bekerja dalam Perspektif Alkitab

David Jensen mendefinisikan kerja sebagai setiap aktivitas yang dilaksanakan dengan penuh rasa kewajiban terhadap diri sendiri, orang lain, komunitasnya atau Allahnya. Sedangkan Miroslav Volf menyatakan bahwa kerja adalah aktivitas sosial yang jujur, bertujuan dan secara metodis diarahkan pada tujuan utama membuat produk atau situasi yang dapat memuaskan kebutuhan individu yang bekerja atau rekan kerja atau aktivitas yang dibutuhkan bagi seorang individu untuk memenuhi kebutuhan diri terlepas dari aktivitas itu sendiri.⁶

Pekerjaan dipandang sebagai suatu martabat manusia, hal ini dibuktikan dengan argumen yang menyatakan bahwa segala jenis pekerjaan, entah dengan tangan atau pikiran mencerminkan gambar dan rupa Allah Sang Pencipta dalam diri manusia.⁷ Pekerjaan memiliki martabat karena kerja adalah sesuatu yang Allah lakukan dan karena manusia melakukannya mewakili Allah, sebagai utusan-utusan-Nya. Seseorang belajar bukan hanya bahwa pekerjaan memiliki martabat pada dirinya sendiri, tetapi juga bahwa segala jenis pekerjaan memiliki martabat. Semua jenis pekerjaan memiliki martabat karena mencerminkan gambar dan rupa Allah di dalam diri manusia, tetapi juga karena dunia materi ciptaan-Nya yang kepadanya manusia dipanggil untuk memeliharanya itu baik.

Bekerja dalam Perjanjian Lama

Dalam proses penciptaan, Allah sendiri digambarkan sebagai pekerja. Sebelum kejatuhan manusia ke dalam dosa, Allah menetapkan bahwa kerja itu baik.⁸ Beberapa alasan mengapa pekerjaan itu sesuatu yang berharga untuk dilaksanakan karena:

Pertama, Allah itu pekerja, Kejadian pasal 1, menggambarkan bagaimana Allah sedang menciptakan langit dan bumi. Kejadian 2:2 menamakan kegiatan ini “pekerjaan” atau bekerja. Aktivitas yang disebut bekerja juga terdapat dalam Sepuluh Perintah Allah (Kel 20:9).

Kedua, Allah menciptakan manusia sebagai pekerja, Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya sebagai pekerja. Kejadian 2:15, “TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu”. Kejadian 1:26, 28-29 menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia untuk berkuasa atas makhluk-makhluk lain, dan menaklukkan ciptaan yang lain, dan makan dari hasil bumi, semuanya menunjukkan bahwa manusia itu

⁶ Ben Witherington III, *Kerja Sebuah Perspektif Kerajaan Allah* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2021), 11.

⁷ Timothy Keller, *Apakah Pekerjaan Anda Bagian Dari Pekerjaan Allah?*, 4th Ed (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2017), 44.

⁸ Jerry dan Mary White, *Pemahaman Kristiani Tentang Bekerja Arti, Tujuan Dan Masalah-Masalahnya*, Terj. Stephen Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 17.

pekerja. Pengkhotbah 3:13 menyebutkan bahwa pekerjaan ini sebagai satu pemberian Allah: “Dan bahwa setiap orang yang makan dan minum dan menikmati kesenangan dalam segala jerih payahnya, itu juga adalah pemberian Allah.” Perkataan “sungguh amat baik” dalam Kejadian 1 menunjukkan bahwa pekerjaan secara intrinsik baik dan dihargai Allah.

Ketiga, Allah menciptakan manusia sebagai rekan kerjanya, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, ia diciptakan bukan sebagai pekerja untuk dirinya sendiri, tetapi sebagai rekan kerja Allah. Selanjutnya TUHAN Allah membuat taman Eden, di sebelah timur; di situlah ditempatkan-Nya manusia yang dibentuk-Nya itu...TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu (Kej 2:8, 15) Berdasarkan ayat di atas bisa dilihat adanya suatu kerja sama antara Allah dan manusia, di mana Allah menanam pohon-pohon itu dan manusia mengusahakannya. Makna utamanya ialah bahwa Allah menganugerahkan martabat yang besar kepada manusia ketika Ia mendelegasikan tanggung jawab yang banyak untuk mengelola apa yang diciptakan-Nya itu.⁹ Konsep kebersamaan ilahi-manusiawi ini dapat dikenakan pada semua pekerjaan yang halal.¹⁰

Dosa menjadi penyebab kesukaran dalam bekerja. Salah satu akibat kejatuhan manusia ke dalam dosa, adalah kerja diselewengkan. Kerja menjadi beban yang melelahkan dan mengecewakan oleh karena kutuk atas bumi,¹¹ bekerja menjadi kebutuhan manusia untuk dapat hidup “dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu” (Kej 3:19). Namun demikian, bekerja tetap memberikan kepuasan kepada manusia. “Enak tidurnya orang yang bekerja, baik ia makan sedikit maupun banyak” (Pkh. 5:11).” Dalam tiap jerih payah ada keuntungan” (Ams 14:23).” Aku melihat bahwa tidak ada yang lebih baik bagi manusia daripada bergembira dalam pekerjaannya, sebab itu adalah bahagiannya” (Pkh 3:22).

Kitab Pengkhotbah menggambarkan bagaimana di satu pihak bahwa kerja adalah pemberian Allah bagi manusia dan satu-satunya jalan bagi manusia untuk memperoleh kepuasan dalam pekerjaannya (Pkh 2:24-25; 5:18; 9:10), tetapi kerja juga bisa tidak menghasilkan apa-apa dan menimbulkan frustrasi (Pkh 4:8) dan kesia-siaan (Pkh 2:18-23). Dosa mengakibatkan penyelewengan dalam kerja dan hubungan kerja, sehingga hukum Taurat menuntut beberapa hal kepada umat Israel dalam kerja dan hubungan kerja, yaitu syarat: Budak-budak Ibrani harus diberikan kesempatan untuk memperoleh kebebasan (yang dalam praktik berarti bertukar majikan) sesudah enam

⁹ Doug Sherman dan William Hendricks, *Pekerjaan Anda Penting Bagi Allah*, Terj. Gerrit J. Tiendas (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1997), 116.

¹⁰ John Stoot, *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani Penilaian Atas Masalah Sosial Dan Moral Kontemporer*, Terj. G.M.A. Nainggolan (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF, 1984), 224.

¹¹ Christopher Wright, *Hidup Sebagai Umat Allah Etika Perjanjian Lama*, Terj. Liem Sien Kie (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 71.

tahun, dan syarat-syarat mengenai pelayanan serta pembebasannya secara jelas ditentukan (Kel 21:1-6).

Pembayaran upah: Upah pekerja harus dibayar secara penuh dan segera (Im 19:13; Ul 24:14-15). Istirahat: Istirahat pada hari Sabat yang harus ditaati oleh majikan dan pekerja sebagai teladan yang diberikan Allah (Kel 20:11) Perjanjian Lama juga mencatat bahwa ada pekerjaan halal yang patut dihormati, antara lain:

- Bekerja sebagai buruh (1 Raj 5:7-18);
- Bekerja manual (Kel 36:1-2);
- Usaha dagang/kepemimpinan (Daniel, Musa);
- Usaha yang membutuhkan pikiran/ilmiah (Daniel).¹²

Beberapa pekerjaan tertentu dianggap “tidak halal” atau tidak dihormati, seperti pelacuran, memberikan pinjaman dengan bunga yang tinggi, usaha untuk menipu atau mengambil keuntungan dari orang miskin, atau setiap usaha yang dilakukan dengan tidak jujur.

Bekerja dalam Perjanjian Baru

Perjanjian Baru memandang bekerja sebagai suatu keharusan bagi manusia, 2 Tesalonika 3:10 mengatakan, “jika seorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan.” Paulus mengatakan hal ini bukan kepada orang-orang yang tidak punya pilihan untuk tidak bekerja seperti orang-orang sakit, lanjut usia, atau cacat. Perkataan Paulus ini mengindikasikan bahwa sebagai orang-orang yang bisa bekerja, tidak ada pilihan lain kecuali bekerja. Aturan ini berlaku bagi orang-orang yang memilih untuk tidak bekerja - yang terlalu malas, terlalu rewel memilih, atau terlalu tidak bisa diandalkan. Sehingga kemalasan disengaja atau sikap seenaknya adalah dosa dalam 2 Tes 3:6-13.¹³

Kerja yang bertanggung jawab digambarkan Perjanjian Baru dalam hal-hal sebagai berikut:

Pertama, menjadi pegawai yang taat dan penurut, Paulus memerintahkan ini dalam Kolose 3:22, supaya para hamba taat kepada tuannya. Yohanes Pembaptis memerintahkan kepada para prajurit, “Cukupkanlah dirimu dengan gajimu” (Luk 3:14).

Kedua, menjadi majikan yang adil, “Hai tuan-tuan, berlakulah adil dan jujur terhadap hambamu; ingatlah kamu juga mempunyai tuan di sorga” (Kol 4:1). Seorang majikan memiliki kesempatan untuk bersikap adil kepada setiap pekerja. Imamat 19:13 mengatakan bagaimana para majikan harus membayar gaji pekerja dengan adil dan segera. Hal ini menunjukkan bahwa majikan harus memperhatikan kepentingan para pekerja.

Ketiga, tanggung jawab kepada Allah: Kristus menempatkan pekerjaan dalam hubungan yang benar dengan Allah.

¹² Jerry dan Mary White, 18-19.

¹³ Christoper Wright, 69.

“Hai hamba-hamba, taatilah tuanmu yang di dunia ini dalam segala hal, jangan hanya dihadapan mereka saja untuk menyenangkan mereka, melainkan dengan tulus hati karena takut akan Tuhan. Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia. Kamu tahu, bahwa dari Tuhanlah kamu akan menerima bagian yang ditentukan bagimu sebagai upah. Kristus adalah tuan dan kamu hamba-Nya” (Kol 3:22-24).

Kemudian Paulus menuliskan pekerjaan sebagai sesuatu yang baik dalam Efesus 6:7-8: “Dengan rela menjalankan pelayanannya seperti orang-orang yang melayani Tuhan dan bukan manusia. Kamu tahu, bahwa setiap orang, baik hamba, maupun orang merdeka, kalau ia telah berbuat sesuatu yang baik, ia akan menerima balasannya dari Tuhan.” Berdasarkan ayat di atas kita memahami bahwa setiap orang Kristen harus mempertanggungjawabkan setiap pekerjaannya kepada Kristus, dan mereka akan memperoleh imbalan yang sesuai dengan hasil pekerjaannya. Karena kita kelak harus mempertanggungjawabkan segala pekerjaan kita kepada Tuhan, maka sebagai orang Kristen kita perlu mengarahkan segala sesuatu pekerjaan kita kepada Dia – maksud dan motif kita, keuntungan kita dan penggunaannya, keputusan kita, masalah kita, hubungan kita dengan kawan sekerja dan pelanggan, rencana kita, sasaran kita, peralatan kita, keuangan kita dan setiap aspek dalam kehidupan pekerjaan kita.¹⁴

Teologi Alkitab Tentang Panggilan Kerja

Gordon T. Smith memiliki dua butir penilaian. Pertama, pekerjaan dilakukan sebagai tanggapan terhadap panggilan Allah. Allah memanggil untuk melakukan pekerjaan, dan dengan demikian pekerjaan menjadi sesuatu yang seseorang lakukan sebagai persembahan kepada Allah. Pernyataan ini memiliki arti bahwa semua orang diundang untuk melakukan pekerjaan baik yang tidak dapat dihindari manusia. Kedua, pekerjaan diberikan oleh Allah. Pekerjaan bukan Allah sehingga manusia jangan memberhalakan pekerjaan, pekerjaan diberikan Allah sebagai karunia, sebagai sesuatu yang harus dikerjakan oleh seseorang. Pada akhirnya pekerjaan tidak mendefinisikan siapa manusia, betapa pun pentingnya pekerjaan ini bagi seseorang dan bagi Allah.¹⁵

Teologi Alkitab tentang pekerjaan juga mencakup panggilan eksplisit terhadap istirahat Sabat secara teratur. Ini adalah waktu dimana manusia mengesampingkan pekerjaan dan mengambil waktu untuk beristirahat, rekreasi, beribadah, dan bersekutu. Orang Kristen adalah anak-anak Allah yang dipanggil untuk bekerja. Pekerjaan tidak pernah menjadi ekspresi utama dari identitas seseorang, dan melalui istirahat Sabat

¹⁴ Doug Sherman dan William Hendricks, 162.

¹⁵ Gordon T. Smith, *Courage and Calling, 1st Ed* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2017), 49.

teratur orang percaya meneguhkan kembali identitasnya di dalam Allah dan kasih-Nya, penerimaan-Nya, serta rahmat-Nya atas umat-Nya (Kel 31.13-17).

Kebenaran vital bahwa bekerja sudah dilakukan sebelum kejatuhan. Bekerja bukan akibat dari kejatuhan manusia ke dalam dosa. Kerja bersifat sentral dalam Kejadian 1 dan 2. Bekerja adalah suatu anugerah dari Allah. Bekerja adalah sesuatu yang untuknya manusia dibentuk, sesuatu yang dimaksudkan oleh Pencipta yang penuh kasih untuk kebaikan manusia. Kerja itu tidak jahat, juga bukan efek samping dari dosa. Manusia diciptakan dalam gambar dan rupa Allah, dan Allah adalah pekerja. Kerja keras manusia memiliki nilai intrinsik karena di dalamnya manusia “menggambarkan” atau mencerminkan Pencipta manusia.¹⁶

Tujuan Bekerja

Tujuan bekerja adalah sebuah prinsip dari etika bahwa manusia harus mengerti apa tujuan dari bekerja itu. Tujuan ini kadang-kadang menuntun kita untuk mampu menilai apakah sebuah tindakan dianggap bermoral atau tidak bermoral. Karenanya penting bagi kita untuk mempertimbangkan tujuan-tujuan dari bekerja.

Doug Sherman dan William Hendricks mengatakan bahwa bekerja adalah sarana manusia untuk mencapai tujuan-tujuan seperti berikut:

1. Melalui pekerjaan seseorang melayani orang lain.
2. Melalui pekerjaan seseorang dapat memenuhi kebutuhannya sendiri.
3. Melalui pekerjaan seseorang dapat memenuhi kebutuhan keluarganya.
4. Melalui pekerjaan seseorang memperoleh uang untuk dapat memberi kepada orang lain.
5. Melalui pekerjaan seseorang mengasihi Allah.¹⁷

Pada tingkat manusia, tujuan bekerja dipahami sebagai usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya baik bagi dirinya sendiri atau pun kebutuhan orang lain. Inilah yang menjadi alasan mengapa penulis Alkitab memuji kerja dan mengecam kemalasan. Amsal menulis, “Demikian pula dalam rasa lapar bekerja untuk seorang pekerja, karena mulutnya memaksa dia.” (Amsal 16:26), yang dilanjutkan lagi dengan kalimat, “Siapa mengerjakan tanahnya akan kenyang dengan makanan tetapi siapa mengejar barang yang sia-sia akan kenyang dengan kemiskinan.” (Amsal 28:19).

Bekerja pada dasarnya berakar dalam suatu keharusan untuk menyediakan kebutuhan dasar manusia. Dalam Perjanjian Baru, Paulus memberikan perintah kepada orang-orang Kristen agar “supaya mereka tetap tenang melakukan pekerjaannya dan dengan demikian makan-makanannya sendiri” (2 Tesalonika 3:12).

Kerja adalah baik bagi manusia, bukan saja karena melalui kerja manusia dapat mengubah alam untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, tetapi juga melalui kerja

¹⁶ Sherman, *Kingdom Calling : Vocational Stewardship For The Common Good*, 122.

¹⁷ Doug Sherman dan William Hendricks, 124.

manusia memperoleh kemaujudannya sebagai manusia, artinya dalam arti tertentu menjadi „lebih manusiawi“. Dengan bekerja, manusia mengembangkan bakat-bakat dan kemampuannya. Karena itu dapat disimpulkan bahwa kerja bukanlah semata-mata sarana mencari makan, melainkan juga sarana pemanusiaan.¹⁸

Tujuan akhir bekerja adalah untuk memuliakan Tuhan. Tujuan akhir kerja bukanlah untuk mengumpulkan harta benda dan memperkaya diri, tetapi untuk mempersembahkan semua itu untuk kemuliaan nama Tuhan.¹⁹ Pekerjaan Allah sendiri menggambarkan kemuliaan-Nya sebagai pencipta. Lebih jauh lagi Allah adalah satu pribadi yang memanggil manusia untuk melakukan tugasnya. Untuk menerima tugas ini berarti manusia harus mentaati Allah dan membawa kemuliaan bagi Dia. Ini menjadi dasar dari etika bahwa setiap pekerjaan memiliki tujuan moral yang sesuai dengan kehendak Allah. Tujuan ini tentu bisa dibalikkan, manusia tidak perlu memahami bekerja sebagai bentuk panggilan dari Allah, dan mereka dapat melakukan pekerjaannya dengan tidak bermoral, dan setiap pekerjaan yang tidak bermoral pasti tidak memuliakan Allah. Alkitab mencatat contoh-contoh pekerjaan yang tidak memuliakan Allah seperti perdagangan yang dilakukan berdasarkan pemujaan kepada dewa (Kejadian 19:19-27), eksploitasi berupa pemerasan dan perampasan (Lukas 3:12-14). Penurunan moral dalam masyarakat juga telah membawa kepada bentuk-bentuk kerja yang tidak bermoral, seperti pornografi atau minum-minuman keras, pencurian yang dilakukan perusahaan atau konsumen.

Pekerjaan Menjadi Sumber Kesaksian

Perjanjian Baru mencatat bekerja sebagai sumber kesaksian bagi orang Kristen dalam hal-hal berikut ini:

Pertama, bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga, “Tetapi jika ada seorang yang tidak memelihara sanak saudaranya, apalagi seisi rumahnya, orang itu murtad dan lebih buruk dari orang yang tidak beriman” (1 Tim 5:8). Ini adalah tanggung jawab besar yang diberikan oleh Allah bagi setiap orang Kristen, dan cara utama untuk memenuhi tanggung jawab ini adalah dengan bekerja. Kutipan ayat di atas menyatakan kepada kita bahwa kesaksian orang Kristen akan tercemar ketika dirinya tidak bekerja sehingga tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarganya.

Kedua, kesempurnaan perlu menjadi tolak ukur pekerjaan orang Kristen. Orang-orang Kristen adalah orang-orang “pilihan” sehingga ada suatu tanggung jawab khusus, dalam bekerja orang Kristen perlu melakukan yang terbaik tidak bisa hanya menjadi pekerja biasa-biasa saja. “Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia” (Kol 3:23). Orang Kristen

¹⁸ Purwa Hadiwardoyo, *Moral Dan Masalahnya* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992), 95.

¹⁹ Richard Foster, *Dikutip Oleh Kurt De Haan Dalam Bagaimana Kita Dapat Puas Dalam Bekerja?*, 28.

mewakili Yesus Kristus bagi dunia, termasuk dalam bidang pekerjaannya juga. Paulus kemudian menuliskan dalam Efesus 4:28 demikian, “Orang yang mencuri, janganlah ia mencuri lagi, tetapi baiklah ia bekerja keras dan melakukan pekerjaan yang baik dengan tangannya sendiri, supaya ia dapat membagikan sesuatu kepada orang yang berkekurangan.”

Dari ayat di atas kita telah melihat bahwa segala pekerjaan yang halal itu baik karena serupa dengan apa yang dilakukan Allah.²⁰ Orang Kristen perlu berusaha sekuat tenaga menjadikan pekerjaannya menjadi “pekerjaan baik”, dengan melakukannya “seperti melayani Tuhan”. Maka, pekerjaannya menjadi sumber kesaksian bagi dunia.

Pekerjaan dan Pemuridan

Wasiat Yesus hadir disetiap Kitab Injil. Pertama, Matius 28:18-20. Kedua, Markus 16:15-18. Ketiga, Lukas 24:45-49. Keempat, Yohanes 20-21-23), di mana gabungan semua pernyataan dan kesimpulannya adalah Yesus ingin orang yang percaya kepada-Nya pergi. Dia memanggil orang Kristen untuk melakukan misi, menyediakan diri setiap saat sebagai saksi dan ikut serta dalam pekerjaan yang telah Kristus mulai.²¹

Murid-murid yang pertama sekali didatangi Yesus berasal dari golongan profesi nelayan: Simon, Andreas, Yakobus (Mat 4:21-22). Padahal, menurut budaya yang berlaku, Yesus sendiri berprofesi sebagai tukang kayu. Inilah model jejaring yang bersifat lintas bidang. Yesus tidak hanya berkutat dibidang pertukangan kayu tanpa tahu apa-apa dibidang lain, tetapi justru menjangkau ke bidang-bidang profesi lainnya dan membangun hubungan dengan orang-orang berpotensi dari berbagai bidang itu. Murid-murid Yesus lainnya serta orang-orang lain yang Yesus panggil dan berikan pengajaran pun punya latar belakang profesi yang berbeda-beda pula. Yesus juga memanggil Matius dari golongan profesi petugas perpajakan (Mat 9:9), demikian pula Zakeus, Natanael dari bisnis pertanian pada saat dia sedang berada di atas pohon (Yoh 1:48), dan banyak lagi lainnya.

Allah memanggil orang Kristen ke dalam dunia, termasuk ke dalam dunia kerja yang sudah jatuh dalam dosa. Di sana, gandum dan lalang tumbuh bersama-sama (Mat 13:25). Orang-orang Kristen kadangkala mendapati dirinya menghadapi rekan-rekan kerja yang hidupnya tidak bermoral atau atasannya yang tidak jujur, serta godaan seksual dan perbuatan curang. Dalam situasi seperti ini orang Kristen harus mengingat apa yang dinyatakan Paulus dalam Filipi 2:15, untuk tetap dapat bercahaya “... seperti bintang-bintang di dunia melalui hidup yang kudus, tekun, dan penuh doa.”²²

²⁰ Doug Sherman dan William Hendricks, 161.

²¹ Paul Borthwick, *Great Commission Great Compassion, 1st Ed* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2016), 28-29.

²² Sherman, 62.

Pemuridan adalah karya Allah dan Ia sendiri yang berinisiatif untuk mengerjakannya, sehingga esensi berita dalam pemuridan pun adalah berita tentang karya Allah yang hanya membicarakan mengenai Injil Yesus Kristus sebagai pusat dari Kekristenan atau pusat orang percaya. Allah memanggil gereja untuk terlibat dalam karya tersebut. Sebagai bukti ketaatan gereja dalam panggilan Tuhan ialah mentaati perintah untuk melakukan pemuridan, karena perintah ini adalah dari Tuhan Yesus bagi semua orang percaya. Yesus adalah Guru yang Agung dan Ia sendiri sebagai pribadi yang telah menjadi teladan bagi kehidupan gereja untuk melakukan pemuridan. Ia menghendaki supaya semua murid Kristus dapat melakukan hal yang sama seperti yang telah dilakukan-Nya. Untuk dapat terlibat dalam karya Allah, seseorang harus melatih diri secara disiplin dan harus mengalami keseimbangan antara pengetahuan dan praktik. Rasul Paulus telah mengikuti pola Tuhan Yesus untuk memuridkan orang lain dan untuk seterusnya murid-murid Kristus seharusnya menjadi saksi bagi sesamanya atau orang lain. Orang lain juga memerlukan kebenaran Injil Kristus dan hal ini adalah tugas serta hak istimewa bagi orang percaya untuk dapat menyampaikan tentang Injil Yesus Kristus.

Gereja berperan penting untuk melahirkan murid-murid Kristus yang sejati. Demikian selanjutnya tidak pernah berhenti proklamasi Injil disampaikan untuk membawa orang kepada Kristus dan menjadi murid Kristus yang sejati. Hal yang paling penting untuk diketahui dan diperhatikan dalam pemuridan adalah esensi berita dalam pemuridan itu sendiri yaitu berita tentang kebenaran Injil. Hamba Tuhan yang melakukan pemuridan harus orang yang memiliki keyakinan pada panggilannya sebagai hamba Tuhan dan memiliki ketaatan untuk belajar firman Tuhan serta setia melayani Tuhan. Perintah untuk melakukan pemuridan merupakan perintah yang sangat penting untuk ditaati oleh setiap orang percaya. Perintah dalam pemuridan ialah untuk menyampaikan berita Injil dan mempercayakan orang lain yang sudah dimuridkan untuk tugas pemberitaan Injil.²³

Pekerjaan dan Penginjilan/Misi

Setiap orang Kristen didesain Allah untuk kerja, karenanya setiap orang Kristen harus dapat menemukan dan melakukan pekerjaannya supaya dapat berpartisipasi dengan Allah dalam kreativitas dan pengembangan-Nya. Kerja dari sudut pandang Alkitabiah melibatkan panggilan (*vocation/vokasi*) yakni apa yang telah diperlengkapi, dilatihkan atau dikaruniakan dan dialami untuk dilakukan dan jika dilakukan dengan benar maka hal itu dapat dimaknai sebagai sebuah pelayanan. Kerja merupakan upaya guna menghadirkan Kerajaan Allah. Allah bekerja di dunia, dan Allah ingin agar orang

²³ Nahor Banfatin and Masye Rompa, "Prinsip Pemuridan Rasul Paulus Berdasarkan 2 Timotius 2: 2: Suatu Eksposisi," *THEOLOGIA INSANI (Jurnal Theologia, Pendidikan, Dan Misiologia Integratif)* 1, No. 2 (2022), 141–162.

Kristen yang percaya kepada Kristus merespons panggilan-Nya melaksanakan *Missio Dei*.²⁴ Keunikan setiap orang Kristen adalah mempunyai posisi dan tugas yang beragam serta berlainan antara satu dengan yang lainnya sebagaimana Allah sudah karuniakan dan anugerahkan guna memenuhi panggilan Allah.²⁵

Gereja membutuhkan banyak sekali orang percaya kepada Kristus, yaitu orang Kristen profesional guna ikut serta dalam pergerakan penginjilan, seperti dokter dan tenaga medis lainnya, ahli teknik, ilmuwan, pebisnis, petani, olahragawan, wartawan, guru dan ahli-ahli lainnya dari berbagai bidang, *tentmaker* yang dapat mengintegrasikan antara pekerjaan dan imannya sebagaimana yang dilakukan oleh Rasul Paulus. Rasul Paulus sangat berminat terhadap orang-orang yang belum terjangkau (Roma 15:20). Pelayanan *marketplace* membagikan keyakinan bahwa bisnis yang dikelola dengan baik dapat dengan sendirinya memberi dampak kepada masyarakat dengan berfokus pada pelayanan kepada orang-orang yang ada disekitar. Bekerja merupakan respons umat manusia terhadap panggilan Allah, Allah memberikan mandat budaya dan menempatkan setiap umat yang percaya kepada-Nya untuk mengupayakan kesejahteraan dan mengembangkan potensi-potensi ciptaan Allah bagi hormat dan kemuliaan-Nya. Implikasi dari integrasi antara iman Kristen dan pekerjaan atau profesi kita adalah, walaupun Allah bekerja bagi umat-Nya sebagai Pemelihara, umat yang percaya kepada-Nya juga bekerja bagi-Nya, bahkan Allah bekerja melalui umat-Nya. Manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah harus bekerja untuk menunjukkan kemuliaan Allah di dunia. Melalui sebuah profesi, kita dapat menyatakan kasih Allah, keadilan Allah, kebenaran Allah, seluruh atribut Allah dalam diri seorang yang menyandang gambar dan rupa Allah. Profesi yang berkenan kepada Allah memiliki nilai kekal, baik dalam tujuan profesi maupun hasil karya dari sebuah profesi tersebut. Apapun pekerjaan maupun profesi seseorang bila dikerjakan dengan tujuan dan motivasi yang sesuai maksud dan kehendak Allah memiliki nilai pelayanan yang sangat mulia sebagai bagian dalam menggenapkan misi Allah bagi dunia.

KESIMPULAN

Alkitab menuliskan pandangan yang positif terhadap kerja, dimana Allah sendiri digambarkan sebagai sosok yang bekerja dari sejak penciptaan yang terus berlanjut sampai saat ini. Kerja adalah suatu kewajiban manusia sejak dari mulanya dan bukan sebagai akibat dosa. Alkitab sendiri memberikan banyak gambaran tentang manfaat dari aktivitas kerja yang berkaitan dengan aspek diri, sesama dan Tuhan, sehingga bisa dikatakan bahwa dalam aktivitas kerja tidak melulu berkaitan dengan aspek material

²⁴ Rick Warren, *Untuk Apa Aku Ada Di Dunia Ini?*, 15th Ed (Jakarta: Imanuel, 2021), 321

²⁵ Tri Astuti Yeniretnowati and Yakub Hendrawan Perangin Angin, "Integrasi Iman Dan Pekerjaan Sebagai Sebuah Strategi Misi," DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen 1, No. 1 (2021), 1–11.

saja, seperti yang selama ini dipahami tapi juga ada aspek spiritual didalamnya. Meski demikian, Alkitab juga menuliskan tentang aktivitas-aktivitas kerja yang negatif jika dilakukan, sehingga perlu dihindari. Aktivitas kerja yang negatif ini bisa terjadi karena sikap dan perilaku manusia yang negatif terhadap kerja.

Tuhan adalah Allah Mahakuasa, yang telah menciptakan alam semesta beserta segala isinya dan berdaulat atas segala ciptaan-Nya. Tuhan pulalah yang menciptakan manusia, yang diberi mandat dalam mengelola dan melipatgandakan sumber daya yang dipercayakan kepada kita melalui bidang profesi/usaha kita masing-masing. Tuhan telah memberi kita anugerah dalam bentuk talenta dan kemampuan untuk bisa menjalankan mandat ini di bumi. Melalui Roh Kudus, Tuhan menguatkan dan menolong kita untuk bisa menjadi terang dan garam dimana pun, termasuk di dunia kerja/profesi kita, yang masing banyak berisi orang-orang yang belum mengenal Kristus. Kita seharusnya menjadi duta besar Kristus di tengah-tengah masyarakat untuk membawa obor terang Kerajaan Allah ditengah-tengah kerajaan gelap di dunia kerja/profesi.

RUJUKAN

- Wright, Christoper. *Hidup Sebagai Umat Allah Etika Perjanjian Lama*, Terj. Liem Sien Kie (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993).
- Bergant, Dianne. CSA; Robert J. Karris, OFM, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2002).
- Sherman, Doug dan William Hendricks, *Pekerjaan Anda Penting Bagi Allah*, Terj. Tiendas, Gerrit J. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1997).
- Smith, Gordon T. *Courage and Calling, 1st Ed* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2017).
- Hamzah, Amir, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research Kajian Filosofis, Aplikasi, Proses, Dan Hasil Penelitian*, Ed. Febi Rizki Akbar, Cetakan 1. (Batu: Literasi Nusantara, 2020).
- ‘<https://www.abbaloveministries.org/berkarier-atau-dan-melayani-tuhan/>’.
- White, Jerry dan Mary. *Pemahaman Kristiani Tentang Bekerja Arti, Tujuan Dan Masalah-Masalahnya*, Terj. Stephen Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997).
- Stoot, John. *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani Penilaian Atas Masalah Sosial Dan Moral Kontemporer*, Terj. G.M.A. Nainggolan (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF, 1984).
- Banfatin, Nahor and Masye Rompa, “Prinsip Pemuridan Rasul Paulus Berdasarkan 2 Timotius 2: 2: Suatu Eksposisi,” *THEOLOGIA INSANI (Jurnal Theologia, Pendidikan, Dan Misiologia Integratif)* 1, No. 2 (2022): 141–162.
- Borthwick, Paul. *Great Commission Great Compassion, 1st Ed* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2016).

- Hadiwardoyo, Purwa. *Moral Dan Masalahnya* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992).
- Foster, Richard. *Dikutip Oleh Kurt De Haan Dalam Bagaimana Kita Dapat Puas Dalam Bekerja?*, 28.
- Warren, Rick. *Untuk Apa Aku Ada Di Dunia Ini?*, 15th Ed (Jakarta: Imanuel, 2021).
- Saputra, Yudha Nata, '104-Article Text-488-1-10-20210427 Kerja Dan Tujuannya Dalam Pers[Ektif Alkitab', *Te Deum*, 7.1, 99–111.
- Sherman, *Kingdom Calling : Vocational Stewardship For The Common Good*.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, No. 1', 2020, 28–38.
- Keller, Timothy. *Apakah Pekerjaan Anda Bagian Dari Pekerjaan Allah?*, 4th Ed (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2017).
- Yeniretnowati, Tri Astuti and Yakub Hendrawan Perangin Angin. “Integrasi Iman Dan Pekerjaan Sebagai Sebuah Strategi Misi,” *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, No. 1 (2021): 1–11.
- Ben Witherington III, *Kerja Sebuah Perspektif Kerajaan Allah* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2021).